



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4498-4505

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peserta Didik Dalam Pandangan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'aliman

Ira Suryani¹, Siti Rahayu Lubis², Nuri Maulida³, Hikmatul Fadhilah NST⁴, Lilis Syahriani⁵

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara Medan

Email: irasuryani@uinsu.ac.id¹ 

Abstrak

Burhanuddin Az-Zarnuji menekankan Pendidikan etika dalam karyanya dalam proses pendidikan. Hal ini ditekankan agar siswa dapat melakukannya memperoleh ilmu dan akhlak yang berharga bagi masyarakat dan bangsa kepada guru dan siswa lainnya. Peserta didik adalah manusia dibentuk oleh dunia pendidikan. Itu adalah objek dan subjek dimana tanpa kehadirannya proses tersebut tidak mungkin dilakukan. Dalam hal ini, Az-Zarnuji lebih fokus berdasarkan kepribadian atau sikap dan moral mulia apa yang dibutuhkan paran peserta didik. Adapun kepribadian yang seharusnya dimiliki seperti yang dinyatakan Az-Zarnuji adalah wajib bagi setiap siswa ia memiliki kualitas tawadhu, 'iffah sifat-sifat yang menunjukkan harga diri untuk lari dari yang tidak pantas, maka keteguhan, kesabaran, wara', (Jauhkan dari dosa, maksiat, hal-hal yang meragukan), dan tawakkal, serahkan saja semuanya kepada Allah.

Kata Kunci: *Peserta Didik, Al-Zarnuji, kitab Ta'lim Muta'alim*

Abstract

Burhanuddin Az-Zarnuji emphasizes ethical education in his work on the educational process. This is emphasized so that students can do so to gain knowledge and morals that are valuable for society and the nation to teachers and other students. Learners are human beings formed by the world of education. It is an object and a subject without whose presence the process is not possible. In this case, Az-Zarnuji is more focused on personality or attitude and what noble morals are needed by students. As for the personality that should be possessed, as stated by Az-Zarnuji, it is mandatory for every student to have the quality of tawadhu, 'iffah, traits that show self-esteem to run away from what is inappropriate, then firmness, patience, wara', (Keep away from sin, immorality, doubtful things), and resignation, just leave everything to Allah.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, sebagai ciptaan Tuhan, kita diberi kemampuan untuk berkembang mengembangkan bakat dan minat kita, termasuk pendidikan. Pendidikan telah menjadi cara terbaik untuk mengeluarkan potensi kita, terutama bagi siswa. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa masa kini lebih mementingkan gaya hidupnya daripada pendidikannya dan di perguruan tinggi mereka tidak mengambil manfaat dari apa yang telah mereka pelajari, sehingga pendidikan di kalangan remaja saat ini semakin menurun. Siswa merupakan faktor dan instrumen pendidikan yang sangat berpengaruh atau terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengantisipasi perilaku para pelajar yang kurang terdidik tersebut, ada seorang tokoh pada Abad Pertengahan yang mengusulkan solusi masalah pendidikan tidak hanya di dunia pendidikan tetapi juga di luarnya, yaitu Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'alim muta'alliman*. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan sekuler, tetapi mereka juga perlu dididik di akhirat agar memiliki akhlak, akhlak dan etika yang baik di dunia pendidikan melalui pendidikan di akhirat. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis lebih jauh pandangan santri *Ta'alim Muata'llim* dalam kitab *Az-Zarnuji*.

Hery Noer Aly (1999:113) Peserta didik adalah semua orang yang terus berkembang sepanjang hidupnya. Orang tua bukan hanya anak-anak, tetapi juga anak-anak usia sekolah. Menurut Az-Zarnuji, peserta didik adalah orang yang belajar. Toto Soeharto (2006:123) Murid adalah ciptaan Tuhan yang terdiri dari jasmani dan rohani serta belum mencapai derajat kedewasaan, baik jasmani, rohani, intelektual maupun psikis. Karena itu, ia selalu membutuhkan bantuan, bimbingan, dan arahan. Siswa adalah orang yang membutuhkan bimbingan dan arahan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang membutuhkan bimbingan, bimbingan dan pembelajaran untuk mendapatkan ilmu agar hidupnya lebih terarah. Menurut Az-Zarnuji, yang terpenting dalam kajian ini adalah mengetahui hakikat santri.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam menggali pemahaman konseptual dan teoritis terhadap fenomena yang diteliti. Langkah awal dalam metode penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memilih sumber pustaka yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, tesis, dan artikel penelitian yang

berhubungan dengan topik penelitian. Analisis dan sintesis sumber pustaka dilakukan untuk menggali temuan, konsep, teori, dan model yang relevan untuk membangun kerangka teoritis dan konseptual yang solid. Pengembangan kerangka teoritis dan konseptual dilakukan dengan merangkai konsep-konsep yang telah ditemukan dalam sumber pustaka menjadi suatu kerangka yang logis dan koheren, serta mengintegrasikan teori-teori yang sesuai.

Verifikasi dan validasi kerangka teoritis dan konseptual dilakukan untuk memastikan konsistensi, validitas, dan reliabilitas konsep-konsep yang terdapat dalam kerangka tersebut. Penelitian ini memberikan contoh konkret penerapan metode penelitian studi pustaka dalam analisis konseptual dan teoritis terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian penulis, jurnal ini membahas pandangan Az-Zarnuji tentang murid dalam Taklim Muta'aliman. Jurnal ini memaparkan bagaimana Az-Zarnuji memandang kitab Ta'lim muta'aliman tentang santri. Berfokus pada materi yang diteliti, penulis menyajikan penjelasan para santri dari sudut pandang Az-Zarnuj dalam kitab Ta'lim Muta'liman.

A. Biografi Syekh Al-Zarnuji

Aliy As'ad (2007:2) mengatakan bahwa perkataan syekh tersebut merupakan tanda penghormatan terhadap penulis kitab ini. Al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempatnya tinggal, Kota Zarnuji. Dalam bukunya, Abuddin Nata Al-Zarnuji menyebut nama lengkapnya sebagai Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Namun hingga saat ini, nama pribadinya tidak diketahui, dan belum ada yang menulis literatur tentangnya. Zarnuj berada di wilayah Irak, namun di peta bisa terlihat seperti Turkistan (sekarang Afganistan) karena kedekatannya dengan kota Khojanda. Tidak banyak yang diketahui dalam Islam tentang jalan lahir dan kehidupan seorang pedagog, tentunya tidak ada literatur tertulis yang bisa menunjukkan tahun kelahirannya. Namun, diyakini bahwa dia tinggal bersama Al-Zarnuji lainnya pada saat itu. Menurut Aliy As'ad, tahun wafatnya Syekh Al Zarnuj belum dapat ditentukan karena telah ditemukan beberapa catatan yang berbeda yaitu tahun 591H, 593H dan 597H. Al-Zarnuji hidup pada abad ke-12 dan ke-13.

Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum merupakan satu-satunya kitab Al-zarnuji dalam bidang pendidikan lainnya. Pada saat yang sama, para orientalis barat Plesser juga menulis bahwa kitabnya adalah al-Mausura al-Islamiah, kitab Ta'limul Muta'allim. Tariqutta'allum adalah satu-satunya kitab Al-Zarnuji yang masih ada. Menurut Aliy As'ad, wajar disadari bahwa ada karya-karya Az-Zarnuji lainnya yang telah hilang atau musnah. Tentang invasi tentara

Mongol di akhir hidup Az-Zarnuj, apa yang terjadi di negaranya, apa yang bisa menjadi alasannya.

Hilangnya karangan Az-Zarnuji selain Ta'limul Muta'allim Tariq al-Ta'allum. Al-zarnuji menulis buku berjudul Ta'lim Muta'allim Thoriqotta'allum, 599 H/1203 M. Buku ini telah menemukan tempat yang sempurna untuk siswa dan guru yang berkualitas. Mereka belajar dan mengungkapkan pendapat dan arahan mereka di luar angkasa. Menurut Abudin Nata, Syekh Al-Zarnuji wafat pada tahun 591H/593H/597H. Namun pernyataan tanpa bukti yang jelas ini menyatakan bahwa Al-Zarnuji hidup pada tahun 19/6H tanpa memberikan tahun yang tepat. Tidak ada kepastian di kalangan ilmuwan tentang tanggal lahirnya. Apa selanjutnya, inilah setidaknya dua pendapat tentang kematiannya. Pertama diasumsikan bahwa Al-Zarnuji meninggal pada tahun 591H/1195 M. Keterangan lain menyebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M. Klaim lain menyatakan bahwa Al-Zarnuji hidup pada masa Ridha ad-Din an-Nasaibur, yang hidup pada abad ke-6. -600 H.36

B. Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Al-Zarnuji menyebut kitabnya Ta'lim al-Muta'allim (Metode Mengajar Siswa Belajar) dengan teks berbahasa Arab. Ia mengawali karyanya dengan memuji Allah SWT, Tuhan yang memuliakan manusia dengan ilmu dan cinta, berkah, rahmat dan ampunan, yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, tokoh Arab dan Azam (kecuali keluarga dan sahabat Arab yang menjadi sumber ilmu dan hikmah) dapat diberikan (al-Zarnuji, al-risalah-ta'lim al-Muta'alim:3).

Mengenai motivasi menulis Ta'lim al-muta'allim, al-Zarnuji menyemangati para pemerhatinya dari para santri ilmu pengetahuan pada masanya. Mereka belajar dengan semangat mencari ilmu, tetapi gagal (tidak berhasil) atau berhasil tetapi gagal sama sekali. Manfaatkan buahnya, pengetahuannya, praktiknya, diseminasi dan pembelajarannya. Mereka rajin sekali, tetapi pemanfaatan ilmu dan buahnya terhalang, karena biasanya salah arah, yaitu metode pembelajaran memungkinkan syarat lain untuk menerapkan kegiatan yang disebutkan dalam buku ini ke dalam pembelajaran. Sebaliknya ada orang yang tersesat dan meleset dari tujuannya, baik itu kecil atau besar, maka dengan motivasi itu diminta untuk berusaha memberikan kepada siswa pengetahuan bagaimana belajar yang efektif berusaha memberikan bimbingan dan arahan, cara untuk menjadi ilmuwan. Isi kitab Ta'lim al-muta'allim tersedia dalam kitab muta'allim ta'lim. Poin utamanya adalah sebagai berikut:

1. Urgensi Pemahaman dan Pentingnya Ilmu (Mahiyahal-ilmu wa alfiqh wa fadhlihi)
2. Tujuan Mencari Ilmu (al-Niyah Hal al-ta-allum)¥
3. Memilih guru, teman dan menjalin hubungan baik dengannya (ikhtiyar al-Mu'allim wa al-ustadz wa al-syarik wa al-Tsabat alaihi)

4. Keagungan Ilmu dan Yang Mengetahui (Ta'zim al-Ilmu wa Ahlihi)
5. Berdedikasi, rajin dan berkomitmen untuk menuntut ilmu (al-jadid wa al-muwazdabah wa al-Himma)
6. Sistem pendidikan yang baik (Bidayah al-sabaq wa Qadruhu wa taribuhu)
7. Tawakkal (al-Tawakkal)
8. Pencapaian Kepemimpinan (Waqat al-tahzsil)Cinta atau Empati dan Nasehat (al-syafaqah wa al-Nasybah)
9. Memperoleh keuntungan (al-isifadah)
10. Berwawasan dalam belajar (al-wara' fi Hal al Ta'allum)
11. Sesuatu yang menyebutkan mengingat dan melupakan (Fi ma yaritsu al-khifdzwa Ma Juritsu al-Nisyam)
12. Sesuatu yang dapat menarik dan menolak Rizky dan sesuatu yang dapat memperpanjang dan memperpendek umur (Fi ma Yajlibu al-Rizq wa ma Yamna wa ma Yazid al-umar wa ma Yunqish) (al-Zarnuji, al-Risalah al-Ta'lim al- Muta'allim). (Beirut:Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1988:3)

Pemikiran pedagogik Al-Zarnuji tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mengandung gagasan-gagasan praktis yang dapat diimplementasikan saat ini, khususnya di sekolah. Implementasi oleh guru dan siswa, interaksi guru-siswa, metode, peluang pendidikan, dll.

C. Peserta didik dalam pandangan Az-zarnuji

Dalam Ta'lim Al-Zarnuji kami, Muta'allim sangat memperhatikan para murid dalam kitabnya. Dalam kitabnya ia menggunakan istilah thalib dan muta'allim untuk merujuk pada santri. Al-Zarnuji menetapkan beberapa syarat dan aturan etis yang harus dipenuhi siswa untuk menimba ilmu dan menjadi sukses. Pertama, siswa harus memiliki niat belajar yang benar. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa niat adalah prinsip dari setiap tindakan dan karena itu niat sangat penting dalam belajar. Konsep niat dalam belajar ini mengacu pada hadits nabi saw:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمُنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

Bahwasanya semua pekerjaan itu harus mempunyai niat belajar.

Karena sebagian besar warga Duniawi tidak bisa bekerja setidaknya selama seminggu, mereka harus meninggalkan Ukhrawi. Sebaliknya, Amal purapa ukhraw seperti shalat, membaca dzikir menjadi Amal duniawi dengan niat Buruk seperti riya. Al-Zarnuji menyatakan bahwa dia

tidak melakukan kesalahan tetapi dia tidak belajar banyak sampai dia tahu. Oleh karena itu, para murid harus memiliki kehendak yang benar. (Muhammad Al-Bukhari, 2005:3).

Kedua, siswa harus memilih informasi yang tepat berdasarkan kebutuhan mereka saat ini dan masa depan. Al-Zarnuji juga menyatakan, "Siswa sebaiknya memilih informasi yang baku dan menahan diri untuk tidak membahas informasi, karena hanya menyia-nyiakan hidup mereka dan membawa kesedihan ke dalam hati siswa."

Oleh karena itu, siswa tidak dapat memilih sendiri mata pelajaran tertentu, tetapi seorang guru atau orang yang berpengalaman harus membantu mereka memilih mata pelajaran yang cocok untuk mereka. Tidak masalah apakah siswa memilih mata pelajaran yang diinginkan di bawah bimbingan guru, selama karakter alami siswa tidak dilupakan. Untuk mendukung penjelasannya, al-Zarnuji Muhammad al-Bukhari mengatakan bahwa ketika ia mulai belajar bab doa di hadapan Muhammad bin al-Hasan, gurunya menyuruhnya belajar hadits, kemudian al-Bukhari mengikuti nasihat gurunya dan kemudian menjadi . pelopor dari semua ahli hadits. Gurunya menyarankan hal ini karena gurunya mengetahui kecenderungan dan karakter al-Bukhari. (Mohd Athiyah al-Abrasyi, 1970:195)

Ketiga, siswa harus bijak dalam memilih guru atau tutor. Sebagaimana disebutkan di atas, al-Zarnuji menegaskan bahwa "siswa hendaknya memilih guru yang memiliki kualifikasi akademik, wibawa dan keunggulan yang tinggi". Mulai saat ini juga tampaknya siswa harus lebih menghormati gurunya daripada ayahnya, seperti yang dijelaskan di atas. Bahkan al-Zarnuji mengatakan bahwa murid tidak boleh duduk dekat dengan gurunya ketika belajar darinya, tetapi duduk agak jauh, sekitar tombak (1 meter).

Keempat, siswa harus mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, selalu bernegosiasi, dan juga mengulang pelajaran yang mereka terima dari gurunya. Karena Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bernegosiasi dalam segala urusan, meskipun tidak ada yang lebih bijak dari Nabi. Dalam segala urusan Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya, bahkan dalam urusan rumah tangga Nabi selalu bermusyawarah dengan istrinya.

Kelima, siswa hendaknya memilih teman yang pekerja keras, berwibawa, konsisten dan mencari pengertian. Al-Zarnuji juga menambahkan bahwa siswa "hindari teman yang malas, pilih-pilih, dan mau berbuat jahat dan fitnah." Menurutnya, lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Dia adalah salah satu orang yang mengambil pendekatan terhadap pendidikan modern.

Keenam, siswa harus menghormati ilmu pengetahuan dan ahli yang berpengalaman. Karena al-Zarnuji mengatakan dalam bukunya:

"Tahukah kamu bahwa orang yang mencari ilmu sesungguhnya dapat meraih ilmu dan manfaatnya hanya melalui penghormatan terhadap ilmu, penghormatan terhadap ahli dan rasa syukur kepada guru." Termasuk di dalamnya adalah penghayatan terhadap ilmu pengetahuan yaitu buku atau buku. Caranya adalah dengan mengambilnya terlebih dahulu, mencucinya, tidak meletakkan benda lain di atas buku tersebut, dan menyimpan buku tersebut di tempat yang tinggi dan mulia

Ketujuh, siswa harus menghindari moralitas yang tercela, seperti yang dikatakan al-Zarnuji: "Moralitas murahan mengandung anjing dalam konteks." Sehingga mempengaruhi cahaya ilmu yang dibawa malaikat, karena malaikat tidak masuk ke tempat yang ada anjingnya. Maka cahaya ilmu yang dibawa oleh para malaikat Allah tidak akan sampai kepada murid-murid tersebut. Selanjutnya syarat-syarat atau kaidah-kaidah etik yang harus diikuti siswa dalam belajar tercantum dalam puisi yang dikutip al-Zarnuji dalam Sayyidina Ali R.A

لن تنال العلم إلا بسطة # سأنبيك عن مجموعها الا ببيان

Artinya : Ingatlah bahwa Anda tidak dapat memperoleh ilmu kecuali melalui enam hal saya akan menjelaskan enam hal inidengan jelas.

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وإرشاد أستاذ وطول زمان

Artinya : Cerdas, puas dengan ilmu, sabar, uang (kantong), mengajar dan masa lalu.

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa al-Zarnuji menuntut enam hal kepada para siswa. Pertama, kecerdasan siswa, yaitu karena mereka termasuk ulama Hanafiyah yang menggunakan akal untuk menentukan hukum. Menurutnya, sulit bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan tanpa kecerdasan yang memadai. Sejak saat itu, al-Zarnuji tampaknya lebih menekankan bakat atau potensi intelektual manusia, meskipun secara implisit ia juga tidak menyangkal pengaruh lingkungan. Persyaratan lainnya adalah merasa nyaman dengan informasi tersebut.

Kedua senang pada ilmu, peserta didik harus senang mempelajari mata pelajaran tersebut. Karena rasa senang mengetahui meningkatkan motivasi diri siswa untuk belajar. Tanpa kesenangan dalam mata pelajaran tersebut, siswa cepat bosan dan malas untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini al-Zarnuji secara tidak langsung mempengaruhi aspek emosional para santri.

Ketiga adalah kesabaran. Menurut Al-Zarnuji, seorang pembelajar harus sabar dalam mempelajari ilmu dan mempelajari ilmu setahap demi setahap. Ia juga harus bersabar dalam cobaan yang diberikan Tuhan kepadanya selama menuntut ilmu. Namun dalam hal ini, al-Zarnuji tidak melakukannya. Menunjukkan langkah-langkah yang harus dilalui guru dalam pembelajarannya.

Keempat adalah uang saku. Menurut Al-Zarnuji, mahasiswa harus memiliki uang saku yang cukup untuk digunakan mencari informasi. Dengan demikian, siswa tidak perlu mengemis atau mengandalkan kebutuhannya sendiri untuk mencari informasi. Uang itu digunakan untuk gaji guru atau untuk membeli buku pelajaran atau untuk kehidupan sehari-hari.

Kelima adalah kepemimpinan guru. Menurut Al-Zarnuj, anak didik harus selalu mengikuti dan melaksanakan petunjuk pendidiknya. Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan di atas, siswa harus memilih guru yang terbaik. Jadi siswa harus menyingkirkan gurunya. Karena hanya dengan kegembiraan guru seseorang dapat menerima informasi yang bermanfaat.

Keenam adalah waktu yang lama. Menurut Al-Zarnuj, seorang mahasiswa hanya bisa belajar dalam waktu yang singkat. Hal ini sesuai dengan psikologi perkembangan. Jangka waktu yang panjang mengisyaratkan bahwa siswa harus memperhatikan tahapan pendidikan dan materi pembelajaran yang diajarkan kepada mereka. Dimana siswa harus belajar sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosionalnya. Inilah berbagai kaidah dan syarat etis yang disampaikan al-Zarnuji kepada Siswa. Orang yang tidak dapat memenuhi dan menerapkan persyaratan ini merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi yang berguna.

SIMPULAN

Peserta didik adalah orang yang belajar dan mereka harus mempelajari dasar-dasar dan menahan diri dari membahas informasi karena hanya akan menyia-nyikan hidup mereka dan membuat siswa gelisah. Oleh karena itu, siswa tidak dapat memilih sendiri mata pelajaran tertentu, tetapi seorang guru atau orang yang berpengalaman harus membantu mereka memilih mata pelajaran yang cocok untuk mereka. Tidak masalah apakah siswa memilih mata pelajaran yang diinginkan di bawah bimbingan guru, selama karakter alami siswa tidak dilupakan.

Oleh karena itu, sebagai siswa harus mencintai ilmu, menghormati guru, keluarga dan teman sebaya, mencintai anak-anak dan merawat mereka dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh dan menginvestasikan waktu, rajin dan ambisius dalam belajar. Informasi yang diterima bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Dan itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-'azhim Al-zurqani, M. 1998. *Manahil Al-'irfan fi 'ulum al- quran* , Vol 3. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari M. 2005. *Shahih Al-Bakhari Juz 1*, (Software Maktabah shamilah: Mauqi' Al-islam).
- Aly As'ad, 2007. *Terjemah Ta'lim Muta'alim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, Kudus, (Menara Kudus).
- Aly, Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu).
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim, Terj Santri Lirboyo*, (Kediri:Lirboyo).
- Athiyah, Al-Abrasyi M. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan islam, terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*, (Jakarta:Bulan Bintang).
- Suharto, Toto. 2006. *Revitalitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Tiara Wacana).